

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman sehingga terjadi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain.

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sehingga proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman, sehingga dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Mengenai perubahan itu, menurut Bloom meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Degeng (1989;1990) dalam Agus Suyatna (2011:6) belajar didefinisikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Terkandung makna bahwa belajar ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Gagne dalam Sofia Ira (2010:3) belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi yang baru.

Sudjana (2001:28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pemahamannya, pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan pada diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dialami orang tersebut yang tampak pada tingkah lakunya.

B. Aktivitas Belajar

Sardiman (1994:45) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar, tanpa adanya aktivitas, belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dapat dilakukan dan menunjang prestasi belajar.

Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang

didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

Menurut Paul Bdierich dalam Sardiman (2004:101) menyatakan bahwa kegiatan siswa terdiri dari:

1. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya adalah: memberi saran, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3. *Listening Activities*, contoh: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Mental Activities*, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat, mengambil keputusan.
7. *Motor Activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
8. *Emotional Activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan definisi di atas aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran atau layanan. Belajar sambil melakukan aktivitas dapat menyebabkan konsep/pesan/konsep yang didapatkan akan lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.

Kegiatan aktivitas belajar siswa dapat diamati dengan memperhatikan perilaku siswa yang meliputi:

- (1). Memperhatikan penjelasan guru
- (2). Bertanya kepada guru
- (3). Mencatat, menyalin, menulis hasil
- (4). Berdiskusi mengerjakan LKS
- (5). Menjawab/menanggapi pertanyaan
- (6). Menyimpulkan kembali hasil diskusi
- (7). Mengerjakan soal latihan

C. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa akan diperoleh setelah siswa memperoleh proses atau pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode mengajar merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa, sedangkan pengalaman belajar (*Learning Experiences*) yang diharapkan adalah terjadi adanya aktivitas belajar yang tertinggi dari siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau lebih sempurna.

Dimiyati (1999:3), mengemukakan bahwa: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah berinteraksi dalam proses pembelajaran yang dapat diperoleh melalui proses evaluasi. Hasil belajar dapat diwujudkan dalam bentuk nilai.

Belajar memiliki tiga atribut pokok, yaitu:

1. Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan.

2. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik yang menyangkut kognitif, psikomotor maupun afektif.
3. Belajar berkat mengalami secara langsung (melalui media) belajar terjadi didalam interaksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut Bloom penilaian ranah kognitif ada enam gradasi yaitu: (1) Ingatan di antaranya seperti: menyebutkan, menentukan, menunjukkan, mengingat kembali, mendefinisikan; (2) Pemahaman di antaranya seperti: membedakan, memberi contoh, memperkirakan, mengambil kesimpulan; (3) Penerapan di antaranya seperti: menggunakan, menerapkan; (4) Analisis di antaranya seperti: membandingkan, mengklasifikasikan, mengkategorikan, menganalisis; (5) Sintesis di antaranya seperti: menghubungkan, mengembangkan, mengorganisasikan, menyusun; (6) Evaluasi di antaranya seperti: menafsirkan, menilai, memutuskan. Domain afektif yang dikembangkan David Krathwohl adalah: (1) menerima, (2) menjawab, (3) menilai. Sedangkan domain psikomotor yang dikembangkan Norman E. Gronlund dan R.W. de Maclay adalah: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) respon terpimpin, (4) mekanisme, (5) respon yang kompleks, (6) organisasi, (7) karakterisasi dari nilai. (Edy Purnomo, 2011:7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi ketiga domain atau ranah tersebut, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

D. Pengertian IPA

Sesuai dengan pedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1). Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan YME, berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2). Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3). Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. (4). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (5). Meningkatkan kesadaran untuk berpera serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (6). Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan

Tuhan. (7). Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Horsley, et.al, (1990:59) dalam Indrawati (2009:51) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA dan teknologi diperlukan agar konsisten dengan cara-cara para ahli dalam melakukan penyelidikan yang bersifat ilmiah dan teknologi. Sedangkan menurut Piaget dalam Sofia Ira (2010:46) bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan keadaan tiap siswa (terpusat pada siswa) dan siswa diberikan banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dari penggunaan inderanya.

Model mengajar menurut Gagne dalam Sofia Ira (2010:11) meliputi delapan langkah yang sering disebut kejadian instruksional (*instructional events*), meliputi: (1). Mengaktifkan motivasi (*activating motivation*). (2). Memberitahu siswa tentang tujuan-tujuan belajar (*instructional information*). (3). Mengarahkan perhatian (*directing motivation*). (4). Merangsang ingatan (*stimulating recall*). (5). Menyediakan bimbingan belajar (*providing learning guidance*). (6). Meningkatkan retensi (*enhancing retention*). (7). Membantu transfer belajar (*helping transfer of learning*). (8). Mengeluarkan perbuatan (*eleciting performance*) dan Memberi umpan balik (*providing feedback*).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan keadaan siswa dan siswa banyak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dari penggunaan inderanya yang bersifat ilmiah dan teknologi.

E. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivis, yaitu suatu teori belajar yang mengklaim bahwa individu membangun pengetahuan dan pemahamannya dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pembelajaran kooperatif secara formal dan informal sebagai sarana yang memungkinkan guru membentuk komunitas pembelajaran yang kuat yang dapat berbagi nilai dan harapan (Bellanca dan Forgarty, 1991:22).

Menurut Slavin (1995) ada dua aspek penting yang melandasi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Aspek Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

2. Aspek Kognitif

Asumsi dari teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antara siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan ketuntasan siswa tentang konsep-konsep penting.

1. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

- Stahl (1994) dalam Agus Suyatna (2011:11) mengemukakan ciri model pembelajaran kooperatif adalah:
1. Belajar bersama dengan teman.
 2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
 3. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok.
 4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
 5. Belajar dalam kelompok kecil.
 6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
 7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
 8. Siswa aktif.

Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke (1990) mengemukakan ciri pembelajaran kooperatif adalah: (1). Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok. (2). Dapat dipertanggung jawabkan secara individu. (3). Heterogen. (4). Berbagi kepemimpinan. (5). Berbagi tanggung jawab. (6). Menekankan pada tugas dan kebersamaan. (7). Membentuk keterampilan social. (8). Peran guru mengamati proses belajar siswa. (9). Efektivitas belajar tergantung pada kelompok. (Agus Suyatna, 2011:11)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok sangat membantu siswa dalam berinteraksi dengan temannya, saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok, dapat berbagi tanggung jawab dan siswa dapat lebih aktif.

2. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Linda Lungdren (dalam Ibrahim 2008:8) mengemukakan manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi siswa yang berprestasi rendah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri lebih rendah
3. Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Angka putus sekolah rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
7. Perselisihan antar pribadi kurang
8. Sikap apatis kurang
9. Pemahaman lebih dalam
10. Motivasi lebih besar
11. Hasil belajar lebih baik
12. Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Manfaat pembelajaran kooperatif antara lain: (1). Pemahaman terhadap konsep, nilai atau masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu. (2). Kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah. (3). Kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi objek kajian dan dapat

dikembangkannya. (4). Softskills kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bertanggung jawab serta bekerja sama.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam perkembangannya pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin, merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik kepada siswa menggunakan persentasi verbal atau teks. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen. Komponen utama STAD adalah presentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/test, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.

Menurut Eggen (1996:289-293) pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa tahapan yang harus dilakukan :

- a. Pembelajaran (*Instruction*)
Materi yang disampaikan pada saat pembelajaran biasa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru.
- b. Membentuk Kelompok (*Transition to Teams*)
Guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- c. Belajar Kelompok dan Pengawasan (*Teams Study and Monitoring*)
Setiap anggota kelompok harus membantu satu sama lain dan bertanggung jawab agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan individu mempengaruhi keberhasilan kelompoknya.

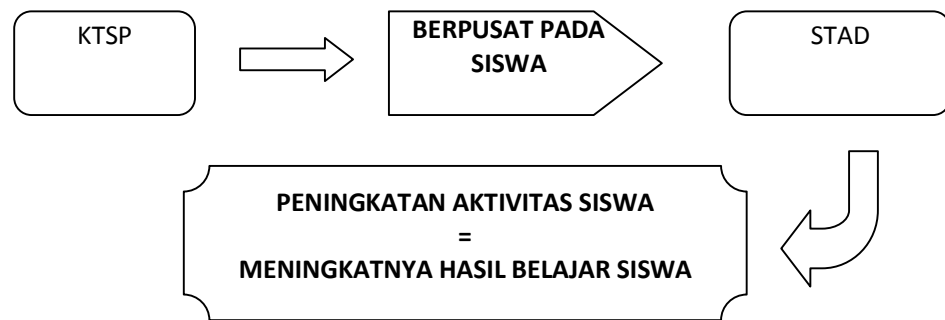
- d. Kuis/Test
Kuis/test diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan. Saat kuis/test siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu.
- e. Point Peningkatan Individu
Point peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya.
- f. Penghargaan Kelompok
Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan point peningkatan kelompok.

F. Kerangka Pikir

Aktivitas siswa menjadi hal yang penting selama proses pembelajaran. Hal ini penting bagi guru untuk memilih pembelajaran yang tepat dan bervariasi untuk meningkatkan aktivitas siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dan diduga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa dapat dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang dicapai setelah diadakan evaluasi pembelajaran di kelas, dengan demikian ada peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sejalan dengan itu peningkatan hasil belajar siswa pun akan terpenuhi. Dengan kata lain pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka pikir

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: “Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi gaya magnet pada siswa kelas V SDN 5 Cipadang Kecamatan Gedongtataan Pesawaran”.